

AKSI BELA ROHINGYA DALAM MEDIA (ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN AKSI BELA ROHINGYA DI TRIBUN-MEDAN.COM DAN ANALISADAILY.COM)

Erwan Efendi*, Fahrul Rizal, Ahmad Salman Farid*****

Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.Si Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstract: *The purpose of this study is to analyze how Tribun-Medan.com and Analisadaily.com built the reality of Rohingya defending and to find significant differences in the framing of the Rohingyas on Tribun-Medan.com and Analisadaily.com. Based on the results of the analysis that the authors do have known that Tribun-Medan.com tend to be less sympathetic to Muslims who take action Rohingya ethnic care with the mass of 7000 people. Impressing the public image of Rohingya is less interesting and does not take the whole fact so that the Rohingyas are refugees who are not fit to be helped found on the excerpt of the news headline and the last news paragraph. In contrast, Analisadaily.com is polite and empathetic towards Rohingya refugees assisted by many parties as well as Analisadaily.com transformed into a positive publication tool for Rohingya refugees to influence the readers of Muslims and even the world in defending and providing assistance. The Rohingya defiance in the media actually explains that the media are able to “play an opinion” on the public perception of Rohingya sad story that is actually acknowledged or not by the conscience that it is a failure to maintain peace and harmony of religious people.*

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana Tribun-Medan.com dan Analisadaily.com membangun realitas pemberitaan aksi bela Rohingya serta untuk menemukan perbedaan *framing* secara signifikan tentang pemberitaan aksi bela Rohingya pada Tribun-Medan.com dan Analisadaily.com. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan telah diketahui bahwa Tribun-Medan.com cenderung kurang bersimpati terhadap umat muslim yang melakukan aksi kepedulian etnis Rohingya dengan membawa massa 7000 orang. Terkesan *image* Rohingya dihadapan publik kurang menarik dan tidak mengambil fakta secara menyeluruh sehingga menganggap Rohingya adalah pengungsi yang tidak pantas untuk ditolong ditemukan pada kutipan judul berita dan paragraf berita terakhir. Sebaliknya, Analisadaily.com bersikap santun dan berempati terhadap pengungsi Rohingya yang ditolong oleh banyak pihak serta Analisadaily.com menjelma menjadi alat publikasi positif bagi pengungsi Rohingya untuk mempengaruhi pembaca umat Islam bahkan dunia dalam membela dan memberikan bantuannya. Aksi bela Rohingya dalam media sesungguhnya menjelaskan bahwa media mampu “bermain opini” pada persepsi masyarakat tentang kisah pilu Rohingya yang sebenarnya diakui atau tidak oleh hati nurani bahwa itu adalah kegagalan menjaga perdamaian dan keharmonisan umat beragama.

Pendahuluan

Rasa kemanusiaan merupakan alat untuk memanusiakan manusia, sebab ia bertujuan untuk saling mengasihi, menghormati dan menolong satu sama lain tanpa ada sekat negara, agama dan suku. Dalam istilah komunikasi sering disebut karakter komunikator dan komunikan. Hari ini, kita menyaksikan tragedi kemanusiaan yang menimpa warga Rohingya di negara Myanmar. Hingga saat ini mereka belum pulih dari trauma penindasan pemerintahannya yang menyiksa sampai mengusir mereka dari tanah kelahirannya. Banyak motif dibalik aksi tidak manusiawi dari pemerintahan Myanmar tersebut, padahal pemimpinnya adalah penerima nobel perdamaian internasional sehingga sungguh ironi sekali jika simbol kebaikan dinodai oleh ketidakpeduliannya terhadap rakyatnya sendiri. Oleh karena itu, dari setiap aksi tentu ada reaksi yang muncul ke permukaan terhadap kejadian ini, seperti Aksi Bela Rohingya yang terjadi pada hari jum'at, tanggal 8 September 2017 di Vihara Chandi Borobudur, Kota Medan. Banyak pihak yang marah terhadap tindakan pemerintahan Myanmar yang membunuh dan memperkosa umat Islam Rohingya sehingga menuai kecaman dari umat Islam, khususnya Indonesia terhadap penderitaan yang telah dirasakan oleh Rohingya.

Persoalan Rohingya ini merupakan persoalan yang cukup lama. Sejarah mencatat bahwa umat Islam Rohingya adalah warga Myanmar yang berada lebih dahulu di Provinsi Rakhine State yang ada di Myanmar Selatan bahkan menjadi kerajaan Islam yang merdeka saat itu, kemudian dijajah oleh kaum Buddha dan berhasil ditaklukkan dan kemudian etnis Rohingya secara perlahan terusir dari wilayah Rakhine State. Karenanya mereka tidak diakui sebagai warga negara oleh tentara Myanmar dan Komunis saat itu dan tidak diberikan kartu tanda penduduk. Jadi mereka sudah tidak diakui sebagai penduduk Myanmar, padahal mereka adalah masyarakat yang pertama kali menempati wilayah tersebut. Sehingga etnis Rohingya beramai-ramai mencari tempat tinggal baru diantaranya negara Bangladesh yang dekat dengan perbatasan Myanmar. Memang secara fisik penduduk Rohingya ini lebih mirip dengan warga Bangladesh, tapi mereka bukan warga negara Bangladesh. Mereka warga negara yang dijajah oleh negaranya sendiri, yaitu Myanmar, hanya karena mereka muslim, mereka tidak diakui sehingga mereka diusir. Tahun 2014 sebelumnya terjadi aksi yang sama di Vihara Chandi Borobudur, saat itu terbuka di dunia juga bahwa junta militer Myanmar melakukan pembantaian dan genosida terhadap muslim Rohingya. Kemudian hal ini terulang kembali setelah tiga tahun, kalau kemungkinan dikatakan bahwa awalnya ada perlawanan dari muslim Rohingya, bisa saja dikarenakan mereka sudah lama teraniaya, lama dibantai, lama diusir, terus mereka tidak mempunyai kekuatan, sehingga ada informasi bahwa kaum mujahidin yang datang membantu melakukan perlawanan kepada pemerintahan Myanmar. Oleh karena itu, militer Myanmar tidak terima dan melakukan pembersihan terhadap mujahidin yang bersenjata tetapi juga adalah pembersihan dilakukan kepada masyarakat biasa, orangtua, anak-anak, wanita bahkan diusir, diperkosa dan dibakar perkampungannya. Sehingga menyulut kemarahan umat muslim di Medan khususnya disebabkan kezaliman dan kebiadaban genosida yang dilakukan oleh tentara Myanmar tersebut. Keprihatinan ini membuat umat Islam antusias untuk membela walaupun sikap PBB hanya bisa terdiam dan tidak memberikan sanksi terhadap Myanmar, inilah penyebab utama Aksi Bela Rohingya terjadi dan membawa massa aksi 7000 orang yang tergabung dalam 40 ormas dengan mengangkat tema SOMASI UMAT yang berarti singkatan dari Solidaritas Umat Islam untuk Muslim Tertindas.

Aksi pembelaan itu muncul dan masuk dalam *frame* media. Banyak sekali bentuk dan warna yang terlihat dari aksi pembelaan ini, mulai dari menyumbangkan pakaian, makanan, mainan, uang hingga jutaan ton beras yang dikirimkan kepada Rohingya sebagai bukti kepedulian umat Islam di Medan yang bertujuan untuk meringankan beban mereka selama ini. Sekalipun secara sekilas ini merupakan bentuk kebaikan solidaritas sesama manusia ataupun muslim, akan tetapi nilai objek tersebut menjadi berbeda tatkala diberitakan melalui media *online* yang mengacu kepada subjek pemberitaan dengan tujuan media, bisnis, dan nilai perusahaan. Menurut peneliti, media membuat banyak versi tentang motif dibalik kejadian ini sehingga isi dari berita tersebut bisa benar semua atau setengahnya dan bisa juga salah seluruhnya.

Diantara versi itu ada sebuah media yang mengatakan bahwa tragedi kemanusiaan Rohingya didasari kepentingan agama sebab Myanmar adalah mayoritas agama Buddha dan Rohingya dominan agama Islam. Ada lagi media yang menyebutkan bahwa semua ini disebabkan oleh politik kekuasaan yang ingin menghapus etnis Rohingya dari sejarah karena menganggap Rohingya sebagai ancaman kepada pemerintah. Ada juga yang mengatakan bahwa lokasi yang sedang dihuni oleh Rohingya saat di wilayah Rakhine, Myanmar, adalah ladang minyak dan gas yang subur untuk pebisnis yang telah terikat kontrak dengan pemerintahan Myanmar. Atas dasar inilah, peneliti menginginkan adanya berita yang objektif dari sebuah fakta yang telah merugikan banyak orang dan tidak dibumbui oleh media itu sendiri.

Framing media terkadang memusatkan perhatiannya kepada komersil bahwa setiap berita yang tampil harus menarik pembaca dan pengiklan sebab inilah yang menjadi salah satu faktor kantong perusahaan media berisi. Walaupun pada hakikatnya media massa bertujuan untuk mendidik, menghibur dan sebagai kontrol sosial di masyarakat tapi pada realitanya tujuan ini belum maksimal terlihat. Peneliti mengangkat tema Rohingya bukan tanpa alasan yang kuat, melainkan karena peneliti meyakini bahwa banyak *angle* yang bisa dijadikan bahan pemberitaan oleh media tentang Rohingya sehingga mengundang simpati para pembaca untuk tetap berada pada saluran medianya. Rohingya begitu “seksi” untuk diceritakan kepada khalayak guna meningkatkan rasa kepedulian rakyat Indonesia terhadap sesuatu yang sudah pasti yaitu ketidakadilan terhadap rasa kemanusiaan, karena di zaman modern ini, seharusnya penjajahan sudah tidak boleh lagi eksis apapun alasannya dan itu diyakini seluruh rakyat Indonesia.

Kejadian tragedi kemanusiaan yang memicu bangkitnya pembelaan terhadap Rohingya dan diberitakan oleh media tentu tidak bisa kita terima mentah-mentah, perlu adanya metode pendekatan ilmiah yang sering disebut analisis *framing* untuk melihat lebih dekat dan akurat bahwa apa sebenarnya yang terjadi di Rohingya? dan kenapa banyak pihak yang antusias untuk membelanya? Apakah seluruh berita yang kita dengar, kita lihat dan kita baca merupakan kebenaran dari fakta sebenarnya? Atau mungkin ada sisi lain yang memakai topeng media untuk mengungkap aksi bela Rohingya kepada publik.

Menurut penulis, permasalahan ini merupakan permasalahan yang rumit mengingat pemerintah Myanmar sendiri walau terlihat ‘pura-pura’ peduli dengan keadaan minoritas muslim Rohingya, namun nyatanya nyaris enam tahun berselang, masalah ini tak kunjung usai. Penulis rasa, masalah ini juga tak akan kunjung usai apabila Indonesia dan pihak-pihak lain hanya berusaha membawanya ke forum-forum ASEAN, PBB atau OKI. Setidaknya, harus ada pihak yang berani mengambil langkah jauh lebih maju dengan mempertemukan pihak-pihak yang berseteru antara Islam Rohingya, Budha Rakhine, dan pemerintah Myanmar untuk mencari solusi jangka panjang. Dengan pertemuan intens yang seperti itu, lambat laun akan ada jalan tengah yang setidaknya bisa meredakan konflik tersebut

Kenapa harus Rohingya yang menjadi fokus penelitian? karena mereka merupakan etnis paling tersiksa lahir dan batin bahkan hingga tulisan penelitian ini telah selesai pun kondisinya belum berubah, masih terjajah dan belum mendapatkan hak-hak kewarganegaraan Myanmar. Rohingya juga merupakan etnis pemeluk agama Islam yang ada di negara Myanmar dengan kondisi terusir dan terjajah tanpa ada perlawanan sedikit pun. Lantas, sudah sepatutnya media untuk membantu memberitakan, menyebarluaskan bahkan membantu untuk meringankan kepedihan yang dirasakan oleh etnis rohingya dengan cara memberitakan fakta genosida. Tetapi tidak semua berita memuat pesan yang sama, maka perlu diadakan penelitian tentang hal ini.

Apa sebenarnya alasan peneliti memilih Tribun-Medan.com dan Analisisdaily.com sebagai pilihan media yang menyuarakan tentang Rohingya? Diantaranya adalah :

- 1) Tribun-Medan.com dan Analisisdaily.com merupakan bagian dari situs berita *online* terbesar di Kota Medan. Dapat dilihat bahwa Tribun-Medan.com sebagai situs berita media *online* di Indonesia yang sudah menempati urutan teratas dikarenakan kelengkapan warna berita dalam sebuah peristiwa, hal itu dapat dilihat pada ranking *website* yang paling sering dikunjungi (Cek Alexa

Rank). Dengan demikian, Tribun-Medan.com terpilih sebagai berita *online* yang akan dilihat bagaimana bentuk *frames*-nya tentang Rohingya. Sedangkan alasan memilih Analisadaily.com karena visi Analisadaily.com adalah membangkitkan partisipasi rakyat dalam pembangunan, sehingga menurut peneliti cocok untuk membicarakan keadaan Rohingya.

- 2) Pilihan peneliti jatuh kepada media *online* disebabkan karakternya sebagai teknologi baru yang dapat menginformasikan seluruh berita secara cepat dan padat, termasuk Tribun-Medan.com dan Analisadaily.com dikategorikan sebagai media raksasa yang mempunyai pengaruh terhadap isu yang berkembang melalui *gadget* atau laptop yang digunakan khalayak. Terutama isu mengenai tragedi kemanusiaan serta keagamaan. Tribun-Medan.com yang cenderung tidak banyak memuat berita tentang Islam, akan tetapi Analisadaily.com sangat kuat faktor berita tentang pembahasan Rohingya (hal itu dapat dilacak pada Bab 3 tabel berita Rohingya di kedua media). Oleh karena itu, pemberitaan di kedua media *online* ini lebih lengkap untuk mengkaji Rohingya serta bisa diakses dengan mudah oleh siapa pun, dimana pun dan kapan pun.
- 3) Peneliti memilih kedua media ini yaitu Tribun-Medan.com dan Analisadaily.com karena penulis melihat latarbelakang sejarah yang berbeda yang dimiliki oleh kedua media *online* tersebut sehingga sudah pasti mereka mempunyai sudut pandang tersendiri dalam membingkai berita.

Landasan Teori

Media massa pada hakikatnya membangun opini terhadap kejadian yang ada. Upaya media massa ialah melakukan “perekayasa” sehingga terbentuk realitas yang baru dari realita yang ada dan nyata. Dalam pandangan konstruksionis, media massa tidak akan pernah bisa lepas dari pemaknaan realitas. Dalam pandangan konstruksi sosial (*konstruksionisme*) berita bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang nyata atau sebenarnya, akan tetapi dikemas dengan pengaruh kebudayaan dan lembaga-lembaga yang memiliki *frames* sendiri tentang liputan beritanya. Berdasarkan aliran konstruksionisme sosial, lembaga media mempunyai kekuatan besar terhadap kebudayaan yang disebarluaskan sebagai realitas yang melampaui kontrol yang manusia miliki. Teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial, struktur sosial yang eksislah yang penting. Manusia adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada di masyarakat. Institusionalisasi, norma, struktur dan lembaga sosial menentukan individu manusia. Sebaliknya adalah teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada.¹

A. Teori Agenda *Setting*

Agenda *Setting* adalah teori yang telah lama tumbuh, namun teori ini menjadi dikenal oleh penelitian yang dilakukan McCombs dan Shaw (1972). Namun ternyata jauh sebelum McCombs dan Shaw, telah terdapat buah pemikiran mengenai teori ini walau tidak menyebutkan nama konsep dan teori Agenda-*setting*. Cohen (1963) telah mendefinisikan ide Lipman ke dalam teori agenda-*setting*. Cohen menulis “*Barangkali mereka (pers) tidak terlalu sukses dalam menyuruh apa yang dipikirkan seseorang, tetapi mereka biasanya sukses menyuruh orang mengenai apa yang seharusnya mereka pikirkan*”.²

Tulisan yang disampaikan Cohen ini menjadi pondasi penting dari yang dikenal dengan teori agenda-*setting*. McCombs dan Shaw (1972) menilai bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan di antara isu yang diagendakan oleh media massa dengan isu yang menjadi perhatian. Stephen W. Littlejohn berkata, agenda-*setting* beroperasi dalam tiga bagian sebagai berikut:³

- 1) Agenda media itu sendiri harus diformulasikan. tahapan ini akan menimbulkan masalah bagaimana agenda media itu terbentuk pada kali pertama.
- 2) Agenda media akan memengaruhi atau berhubungan dengan agenda publik atau kepentingan isu

tertentu terhadap publik. Hal ini memunculkan permasalahan seberapa signifikan media kuat dan mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu menindaklanjutinya.

- 3) Agenda publik memengaruhi atau berhubungan dengan agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah proses pembentukan kebijakan publik yang dinilai penting bagi individu.

Pengertian serta maksud dari teori agenda *setting* adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa maka media itu akan mempengaruhi khalayak yang menganggap penting. Jadi, apa yang dianggap penting bagi media maka penting juga bagi masyarakat. Apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Asumsi ini berasal dari asumsi lain bahwa media massa memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar dan bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

Mc-Combs dan Donald Shaw mengatakan pula bahwa *audience* tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting yang diberikan pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan terhadap topik tersebut. Studi kasus yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa semua isu-isu yang disebarkan kepada masyarakat harus merupakan isu-isu menarik dan kepentingan relatif sehingga tujuan daripada teori agenda *setting* dapat tercapai. Dan Dearing dan Rogers mendefinisikan agenda *setting* merupakan persaingan terus menerus di antara berbagai isu penting untuk mendapat perhatian dari para pekerja media, publik dan penguasa.

Asumsi agenda *setting* model ini mempunyai kelebihan karena mudah untuk diuji. Dasar pemikirannya adalah diantara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya dan akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa, oleh karena itu model agenda *setting* menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat.⁴

Bisa dikatakan media mempengaruhi pola pikir manusia, termasuk terhadap apa yang dianggap penting dan tidak. Informasi yang diangkat dalam media membuat manusia menganggap bahwa itu adalah hal yang penting dan layak untuk diperhatikan. Media dapat membuat apa yang sebelumnya tidak begitu terlihat kemudian menjadi sorotan publik, baik hal itu memang benar-benar penting atau tidak. Beberapa hal yang perlu untuk dibahas terkait agenda *setting* adalah :

- 1) Politik Media

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru berpengaruh cukup besar terhadap pengaruh media terhadap kehidupan politik, dari terkendali ke arah yang lebih bebas. Bahkan media memiliki peran penting di dalam proses demokratisasi dan keruntuhan pemerintahan Orde Baru. Media massa, pasca pemerintahan Orde Baru, telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan berdemokrasi. Berbagai peristiwa politik saat ini tidak bisa hanya dikendalikan oleh sekelompok orang. Media massa yang bebas, beragam dan berjumlah banyak, secara mudah menyebarkan informasi tentang peristiwa-peristiwa politik itu. Dengan demikian, masyarakat memiliki kemudahan untuk memperoleh akses tentang peristiwa-peristiwa politik itu. Media memang memiliki kemampuan reproduksi citra yang dahsyat. Dalam reproduksi citra tersebut, beberapa aspek bisa ditingkatkan dan dikurangi dari realitas aslinya. Kemampuan mendramatisir ini pada gilirannya merupakan amunisi yang baik bagi para politisi, terutama menjelang pemilu. Namun pada saat yang sama, media massa juga harus berpikir bahwa ia tidak diperkenankan mengadopsi kepentingan-

kepentingan tersebut secara berlebihan apalagi mengambil kesempatan untuk meraup keuntungan.

2) Realitas Media; Realitas yang Dikonstruksi oleh Media Massa

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model; Pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas. Model Peta Analog, yaitu model di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Model Refleksi Realitas, yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat

3) Komunikasi Massa

Rakhmat merangkum definisi-definisi komunikasi massa menjadi: "Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat".⁵ Dennis mengatakan, komunikasi massa adalah proses dimana komunikator profesional menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, cepat, dan kontinyu untuk menimbulkan makna yang diharapkan pada audiens yang besar dan beragam dalam upaya mempengaruhinya dalam beragam cara.⁶ Mursito "dalam bukunya, Memahami Institusi Media, mengungkapkan pendapat Lasswell mengenai 3 fungsi yang disebut sebagai aktivitas pokok komunikasi massa, yakni; (1) Pengawasan Lingkungan, (2) Korelasi antar Bagian Masyarakat dalam Menanggapi Lingkungan, dan (3) Transmisi Warisan Sosial dari Suatu Generasi ke Generasi Berikutnya. Ketiga aktivitas ini biasanya ditambah dengan fungsi keempat, yakni (4) Hiburan.⁷ Dalam melakukan aksi agenda *setting*, media memerlukan teknik *framing* dalam menentukan judul berita dan kemasannya sehingga menghasilkan tujuan agenda *setting* media tersebut. Teknik *framing* merupakan langkah lanjutan dari konsep agenda *setting* yang diformulasikan kedalam bentuk penyajian berita dengan acuan kepada indikator keberhasilan agenda *setting*.

B. Metode Analisis *Framing*

Menurut peneliti, analisis *framing* itu adalah seperangkat metode dalam memilih dan memilah nilai sebuah berita untuk disebarluaskan kepada khalayak guna mengambil keuntungan dari sebuah peristiwa. Analisis *framing* adalah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.⁸

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta karena sebenarnya fakta tersebut dapat diungkap oleh si pemilik media dari berbagai sudut pandang sesuai kebutuhan medianya. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Dengan menggunakan analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas.⁹

Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing* yaitu, Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.¹⁰

C. *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Sebenarnya Zhongdang Pan dan Kosicki ini adalah model yang paling populer dan banyak dipakai. Model *framing* ini didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologi lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frames* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan *frames* tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. *Frames* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

D. Berita

Berita merupakan alat untuk mengabarkan sebuah kejadian melalui media massa. Konsep berita biasanya menggunakan kalimat yang tersusun rapi dan telah siap dikemas untuk dikonsumsi oleh publik. Tanpa berita, manusia tidak akan tahu jika terjadi sesuatu di belahan bumi manapun, tanpa berita juga pengetahuan manusia tentang sebuah kehidupan akan menjadi primitif. Bentuk berita hari ini ada bermacam-macam, ada berita cetak yang disebar melalui koran, majalah, buletin, poster dan buku-buku. Selain itu ada berita digital yang hari ini sedang trend di semua kalangan masyarakat yakni berita *online*, berita tv dan berita radio. Dari semua golongan berita, berita *online* adalah berita yang paling banyak diminati oleh banyak orang, sehingga berita yang disalurkan lewat media *online* cenderung lebih efektif dan efisien.

E. Media *Online*

Berbicara mengenai media *online* tentu akan menjadi kajian menarik bagi kalangan akademis yang cenderung menggunakan media *online* setiap harinya. Untuk itu pula perlu didefinisikan apa sebenarnya media *online* tersebut. Menurut peneliti, media *online* merupakan alat teknologi bersifat massa yang dibentuk dalam susunan canggih dan dinamis menggunakan bantuan internet. Media *online* dicontohkan sebagai media yang mempunyai kekuatan baru untuk menyaingi media lainnya seperti koran dan televisi yang disebut-sebut sebagai rival media *online*. Kelebihan media *online* adalah kecepatan dan kepadatan informasi sebab ia bisa mengalirkan pemaknaan situasi disekitarnya melalui gambar, video dan teks yang disebar melalui sebuah *website*, sehingga para pembaca atau penonton sudah merasa puas akan hasil yang diberikan oleh media *online* itu sendiri. Media *online* diartikan sebagai media massa modern yang kehadirannya membuat peran media lain tersingkirkan. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalism* didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Wikipedia). Media *online* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tribun-Medan.com dan Analisisadaily.com.

F. Media Massa

Pemikiran hari ini merupakan hasil cipta dari media massa yang secara berkesinambungan mencekoki pikiran manusia dalam berbuat, berkata dan bertindak. Dengan demikian, media massa dapat dipahami sebagai wadah khalayak untuk mencari informasi dan menyebarkannya kepada khalayak yang lebih luas dan bisa juga khalayak yang spesifik. Media massa hari ini cenderung tunduk kepada pemiliknya dan mengabaikan perannya sebagai bagian pilar kenegaraan. Media massa bergerak untuk menuju kemauan pemiliknya dan berlandaskan minat khalayak saat itu. Media massa yang digunakan hari ini adalah televisi, radio, *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube* dan aplikasi chatting lainnya sehingga membuat perbedaan

secara signifikan tentang kekuatan dan keperkasaan media massa yang orientasinya selalu berpusat pada media *online*.

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi setiap hari, kapan saja dan dimana saja antara satu sumber dengan khalayak. Setiap orang akan selalu memerlukan media massa untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian di sekitar mereka, dengan media massa pula orang akan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan pada saat tertentu mereka menginginkan informasi. Disisi lain manusia dapat berbagi kejadian – kejadian yang terjadi di sekitar mereka kepada orang lain. Sehingga antara satu orang dengan orang lain di daerah yang berbeda dapat melakukan pertukaran informasi mengenai kejadian disekitar mereka melalui media massa. Sehingga dalam hal ini media yang dimaksud adalah media yang merupakan hasil dari adanya teknologi terbaru atau modern yang dapat menyampaikan sebuah informasi terkini yang meliputi kehidupan bermasyarakat dan penting diketahui oleh masyarakat.

Komunikasi massa meliputi semua lapisan masyarakat atau khalayak ramai dalam berbagai perbedaan, perbedaan tersebut terdapat pada usia, agama atau keyakinan, pendidikan, status sosial dan semua yang terjangkau oleh saluran media massa. Ada hubungan timbal balik antara media dengan khalayak, khalayak dapat mempengaruhi media dan sebaliknya media juga dapat mempengaruhi khalayak. Media dapat menyampaikan hal penting untuk diketahui masyarakat sehingga masyarakat mengerti dan mengetahui kejadian yang sedang terjadi, begitu pula sebaliknya masyarakat dapat menghubungi media untuk menyampaikan informasi yang ada disekitar mereka melalui nomor – nomor yang dapat dihubungi pada suatu media.

Media massa pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa elektronik adalah sarana komunikasi massa melalui perangkat – perangkat elektronik seperti televisi, radio dan *handphone*. Sedangkan media cetak adalah sarana komunikasi massa melalui tulisan seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan lain – lain. Media massa elektronik salah satu media yang memiliki kekhususan, hal itu terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi kekuatan dari media tersebut. Salah satu kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time* atau disiarkan secara langsung apabila ada peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Menurut khalayak, media elektronik sifatnya lebih instan daripada media cetak, sehingga media elektronik lebih banyak dipilih oleh khalayak daripada media cetak. Bahkan pada hari ini, media cetak hampir tidak diminati khususnya generasi milenium yang gandrung dengan *gadget* dan *game online* sehingga ruang media massa menjadi bertambah banyak walaupun posisi media cetak menjadi menurun disebabkan perubahan budaya.

G. Jurnalistik

Dalam peliputan sebuah berita tentu memakai kaidah-kaidah jurnalistik yang dibungkus dalam kode etik jurnalistik. Jurnalistik sesungguhnya merupakan cara untuk mengemas sebuah kejadian agar lebih menarik dan informatif. Sifat jurnalistik ditandai dengan adanya tujuan dari pemberitaan dan kearifan sang wartawan untuk menempatkannya di media massa.

Jurnalistik merupakan proses, teknik dan ilmu pengumpulan, penulisan, penyuntingan dan publikasi berita. Jurnalistik atau kewartawanan berasal dari kata *Journal* yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau diartikan dengan surat kabar. Kata *Journal* berasal dari bahasa Latin dari kata *Diurnalis*, yang berarti orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Jadi Secara Etimologis, jurnalistik adalah laporan tentang peristiwa sehari-hari yang saat ini dikenal dengan istilah "berita" (*news*). Sedangkan secara sederhana dapat difahami bahwa kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹¹, pengertian jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Pengertian jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya misalnya radio dan televisi.

Tujuan jurnalisme adalah untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum atau masyarakat secara jelas. Syarat-syarat bagi jurnalisme yang bertanggung jawab pada masyarakat adalah sebagai berikut.

- 1) Media harus menyampaikan berita/informasi sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, cerdas, dan bermakna. Artinya informasi yang disampaikan dalam media tidak boleh berbohong, harus dapat memisahkan antara fakta dan opini serta teruji kebenarannya.
- 2) Media dapat berperan sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik. Media merupakan milik masyarakat dan sumber informasinya pun untuk masyarakat. Segala sesuatu sumber informasi yang disampaikan dalam media adalah untuk kepentingan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.
- 3) Media mampu menjadi wakil menyampaikan informasi anggota kelompok masyarakat. Artinya informasi kolektif yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat harus di sampaikan dengan jelas. Ia harus mencangkup aspirasi-aspirasi kelompok, tetapi media tidak boleh mengungkapkan kelemahan dan kekurangan anggota kelompok.
- 4) Media mampu menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Informasi yang disampaikan harus mampu mendidik dan menyampaikan nilai-nilai budaya, seni, pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 5) Media selalu terbuka untuk mengakses perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat.

Secara sederhana, bahasa jurnalistik dapat diartikan sebagai gaya bahasa wartawan dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, instan, tegas, menarik, tepat dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat berita *online* dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Bahasa jurnalistik memiliki dua ciri utama, yaitu komunikatif dan spesifik. Maksud ciri komunikatif adalah bersifat langsung mengenai materi, langsung mengarah ke pokok persoalan (*straight to the point*), bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi. Maksud ciri spesifik artinya memiliki gaya penulisan tersendiri, yakni berupa kalimat pendek, memiliki kata yang jelas dan mudah dimengerti orang awam.

Walaupun bahasa jurnalistik harus menaati kaidah bahasa yang baik dan benar, terkadang masih banyak terdapat beberapa penyimpangan. Disebut menyimpang karena memang menyalahi kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, perlu aturan yang baku dalam menertibkan bahasa wartawan yang terkadang dianggap mampu meraih perhatian namun ternyata hanya membuahkan kontroversi pada khalayak umum dan mungkin berakibat buruk pada media tersebut.

H. Rohingya

Rohingya merupakan salah satu etnis di negara Myanmar yang saat ini telah terjajah dan terusir dari tanah kelahirannya. Sejak abad ke-7 etnis Rohingya yang mayoritas muslim ini menanggung beban hidup yang sangat berat terlebih minimnya bantuan yang datang kepadanya.

Most of the international institutions that could solve the problems of humanity are far from fulfilling their functions. For instance, the UN content themselves with simply condemning the incidents in Rakhine with a Security Council Resolution. They do not produce any concrete or constructive solution to the massacres and persecution the Rohingya Muslims - which the UN itself defines as "the most persecuted minority" - are subjected to.¹²

Rohingya adalah sebuah kelompok etnis Indo-Arya dari Rakhine (juga dikenal sebagai Arakan, atau Rohang dalam bahasa Rohingya) di Myanmar. Rohingya adalah etno-linguistik yang berhubungan dengan bahasa bangsa Indo-Arya di India dan Bangladesh (yang berlawanan dengan mayoritas rakyat Myanmar yang Sino-Tibet).

Menurut penuturan warga Rohingya dan beberapa ulama, mereka berasal dari negara bagian Rakhine. Sedangkan sejarawan lain mengklaim bahwa mereka bermigrasi ke Myanmar dari Bengal terutama perpindahan yang berlangsung selama masa pemerintahan Inggris di Burma,¹³ dan pada batas tertentu perpindahan itu terjadi setelah kemerdekaan Burma pada tahun 1948 dan selama periode Perang Kemerdekaan Bangladesh pada tahun 1971.¹⁴

Penduduk muslim dilaporkan telah menetap di negara bagian Rakhine (juga dikenal sebagai Arakan) sejak abad ke-16, meskipun jumlah pemukim muslim sebelum pemerintahan Inggris tidak diketahui dengan pasti.¹⁵ Setelah Perang Anglo-Burma Pertama tahun 1826, Inggris menguasai Arakan dan pemerintah pendudukan mendorong terjadinya migrasi pekerja dari Bengal datang kesana untuk bekerja sebagai buruh tani. Diperkirakan terdapat 5% populasi muslim yang mendiami Arakan pada tahun 1869, meskipun perkiraan untuk tahun sebelumnya memberikan angka yang lebih tinggi. Inggris melakukan beberapa kali sensus penduduk antara tahun 1872 dan 1911 yang hasilnya mencatat peningkatan jumlah populasi Muslim dari 58.255 ke 178.647 di Distrik Akyab. Selama Perang Dunia II, pada tahun 1942 terjadi peristiwa pembantaian Arakan, dalam peristiwa ini pecah kekerasan komunal antara rekrutan milisi bersenjata Inggris dari Angkatan Ke-V Rohingya yang berseteru dengan orang-orang Budha Rakhine. Peristiwa berdarah ini menjadikan etnis-etnis yang mendiami daerah menjadi semakin terpolarisasi oleh konflik dan perbedaan keyakinan. Pada tahun 1982, pemerintah Jenderal Ne Win memberlakukan hukum kewarganegaraan di Burma. Undang-undang tersebut menolak status kewarganegaraan etnis Rohingya. Sejak tahun 1990-an, penggunaan istilah “Orang-orang Rohingya” telah meningkat dalam penggunaan di kalangan masyarakat untuk merujuk penyebutan etnis Rohingya.¹⁶

Saat tahun 2013 sekitar 1,3 juta orang Rohingya menetap di Myanmar. Mereka mayoritas mendiami kota-kota Rakhine utara, di mana mereka membentuk 80-98% dari populasi.¹⁷ Konflik pun terjadi akibat sentimen agama dan alasan kewarganegaraan. Media internasional dan organisasi hak asasi manusia menggambarkan Rohingya sebagai salah satu etnis minoritas yang paling teraniaya di dunia.¹⁸ Menghindari kekerasan di daerahnya banyak di antara orang-orang Rohingya yang melarikan diri ke pemukiman-pemukiman kumuh dan kamp-kamp pengungsi di negara tetangga Bangladesh,¹⁹ dan sejumlah besar orang Rohingya juga bermukim di daerah sepanjang perbatasan dengan Thailand. Sementara itu lebih dari 100.000 pengungsi Rohingya di Myanmar terus hidup di kamp-kamp untuk pengungsi internal dan mereka dilarang meninggalkan kamp-kamp pengungsian oleh otoritas setempat.²⁰ Rohingya telah menuai perhatian internasional setelah kerusuhan negara bagian Rakhine pada tahun 2012. Lalu pada tahun 2015 ketika berlangsungnya perhatian Internasional atas krisis dimana orang-orang Rohingya menempuh perjalanan laut yang berbahaya dalam upaya melarikan diri ke beberapa negara Asia Tenggara, dimana Bangladesh menjadi tujuan utama mereka.

Menurut catatan sejarah, komunitas Muslim telah mendiami wilayah Arakan (nama kuno Rakhine) sejak masa pemerintahan seorang raja Buddhis bernama Nrameikhla atau Min Saw Mun (1430–1434) di kerajaan Mrauk U. Setelah diasingkan selama 24 tahun di kesultanan Bengal, Nrameikhla mendapatkan tahta di Arakan dengan bantuan dari Sultan Bengal saat itu. Kemudian ia membawa serta orang-orang Bengali untuk tinggal di Arakan dan membantu administrasi pemerintahan, demikianlah komunitas muslim pertama terbentuk di wilayah itu.

Pada tahun 1826 wilayah Arakan diduduki oleh pemerintah kolonial Inggris setelah perang Inggris-Burma I (1824-1826). Pemerintah Inggris menerapkan kebijakan memindahkan para petani dari wilayah yang berdekatan ke Arakan yang saat itu sudah ditinggalkan, termasuk orang-orang Rohingya yang sebelumnya mengungsi dan orang-orang Bengali asli dari Chittagong. Saat itu wilayah Arakan dimasukkan dalam daerah administrasi Bengal sehingga tidak ada batas internasional antara keduanya dan migrasi penduduk di kedua wilayah itu terjadi dengan mudah. Pada awal abad ke-19 gelombang imigrasi dari Bengal ke Arakan semakin meningkat karena didorong oleh kebutuhan akan upah pekerja yang lebih

murah yang didatangkan dari India ke Burma. Seiring waktu jumlah populasi para pendatang lebih banyak daripada penduduk asli sehingga tak jarang menimbulkan ketegangan etnis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berita-berita yang terpilih untuk di analisis merupakan berita yang terbit pada hari Jum'at tanggal 8 September 2017 di Tribun-Medan.com dan Analisisdaily.com, berikut cuplikan beritanya :

1. Judul berita : “Aksi Bela Rohingya, Para Pendemo Bilang : Kami Tidak Tega, Kami Ingin Mereka Dikembalikan”

Laporan Wartawan Tribun Medan / Victory Arrival Hutaauruk

Jumat, 8 September 2017 17:19

TRIBUN-MEDAN.com, MEDAN - Ikut membela umat muslim Rohingya yang dibantai di Myanmar. Ibu Ita bergabung dalam Aksi ini diberi nama APRO (Aksi Peduli Rohingnya). Aksi ini terdiri ribuan massa yang berorasi di Vihara Chandi Borobudur Medan, Jln. Imam Bonjol Medan, Jumat (8/9/2017). Pantauan Tribun-Medan.com, Ibu berjilbab hitam dengan gamis hitam ini ikut berorasi melalui spanduk bertuliskan “Aksi Bela Rohingya”. Dengan suara tegasnya dia sorakkan save Rohingya. Ketika diwawancarai ibu Ita mengatakan dirinya mengikuti aksi karena tergerak dari hati yang miris melihat umat muslim Rohingya yang dibantai oleh Budha Myanmar. “Karena umat dipijak dan jangan seenaknya saja. Kami tidak bisa diam,” tuturnya, Jumat (8/9/2017). Ia mengatakan Umat Islam di seluruh dunia harus bersatu untuk menyuarakan penghentian pembantaian. “Cukup sudah penderitaan mereka, kita Islam harus bersatu,” lanjutnya. Ita berharap melalui aksi ini dan aksi di seluruh dunia yang mengecam, seluruh muslim Rohingya dapat dipulangkan kembali ke Myanmar. “Harapan nya semoga mereka dikembalikan ke negara mereka,” pungkasnya.

Dari berita tersebut kita dapat memahami dalam konsep analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki pada tabel berikut ini :

a. Analisis Sintaksis

Permasalahan Rohingya ini kita yakini bahwa ini persoalan ketidakadilan. Bahkan ada informasi yang kita dapatkan dari PBB tentang penyerangan yang dilakukan oleh muslim Rohingya membantai Umat Hindu, hanya saja itu tidak kita publis karena itu bertentangan dengan ciri khas tribun-medan, nilai-nilai perusahaan dan *common sense* (minat pembaca). Tribun-medan beracuan pada visitor, sebab dari visitor maka ada iklan yang tampil.²¹

Terlihat jelas bahwa keinginan dasar dalam membuat berita Aksi Bela Rohingya beracuan pada visitor (pembaca) yang sama sekali tidak menghiraukan esensi dan substansi dari aksi tersebut. Bagaimana tidak, jika seorang wartawan yang datang terlambat dan hanya meliput pasca kejadian aksi dalam bentuk *framing* “mereka harus dipulangkan”. Sehingga susunan kata yang tercantum dalam berita tersebut kurang bersimpati terhadap pembelaan yang dilakukan oleh umat Islam di Medan.

Selain itu, keyakinan yang berbeda antara wartawan (Viktory Hutaauruk) dengan muslim Rohingya membuat beritanya menjadi kurang berisi dan hanya menggunakan tujuh paragraf yang kalimatnya hanya dua baris. Hal ini mengindikasikan bahwa wartawan tersebut kurang antusias atau tidak peduli terhadap Aksi Bela Rohingya. Dari sudut pandang redaksi pun berita tentang Rohingya dianggap belum mampu mendapatkan perhatian visitor Tribun-Medan.com padahal ini sudah menjadi isu global yang ditangani langsung oleh PBB.

Nah kalau kemungkinan dikatakan bahwa awalnya ada perlawanan dari muslim rohingya, bisa saja karena mereka sudah lama teraniaya, lama dibantai, lama diusir, terus mereka tidak mempunyai kekuatan, sehingga ada informasi ada kaum mujahidin yang datang membantu melakukan perlawanan, dan itu

mereka melakukan perlawanan dan kalau kemudian junta militer tidak setuju dan melakukan pembersihan, nah itulah yang kita tolak bahwa tidak hanya tentara, laskar yang bersenjata yang dihabisi, tetapi juga adalah masyarakat biasa, orangtua, anak-anak, wanita bahkan diusir, diperkosa dan dibakar perkampungannya. Nah itulah yang kita tolak dikatakan bahwa kezaliman dan kebiadaban genosida itu.²²

Lebih dari 370.000 warga etnis Rohingya telah meninggalkan Rakhine State, Myanmar, menuju Bangladesh. Pemerintah Myanmar mengklaim para pengungsi Rohingya sengaja pergi karena terkait dengan kegiatan teroris. Padahal sebenarnya ini merupakan fitnah yang dilontarkan pemerintah Rohingya agar menjadi dasar legalitas pembantaian etnis Rohingya yang dalam kondisi terusir dan terjajah.

Apakah penyebab wartawan tersebut tidak meliput gambar aksi? Apakah mungkin pengaruh dari pemimpin redaksi terhadap sudut pandang wartawan. “kalau media *online* kita buat sebagai apapun belum tentu dibaca orang.”²³

b. Analisis Skrip

Pada bagian analisis skrip berpusat pada 6 pernyataan dasar jurnalistik yaitu 5W + 1H sehingga mampu dijawab dengan cepat apa saja yang menjadi kekurangan berita tersebut. Seperti contoh dibawah ini:

Apa yang terjadi?

Aksi Bela Rohingya di Kota Medan

Kapan terjadi?

Hari Jumat, 8 September 2017

Siapa?

Ibu Ita sebagai Peserta Aksi

Dimana terjadi?

Di Vihara Chandi Borobudur Medan, Jln. Imam Bonjol Medan

Mengapa terjadi?

Miris melihat umat muslim Rohingya yang dibantai oleh Budha Myanmar

Bagaimana terjadi?

Aksi ini terdiri ribuan massa yang berorasi di Vihara Chandi Borobudur, namun tidak diceritakan secara lengkap oleh wartawan proses perjalanan aksi.

Sampai akhir cerita berita tersebut, wartawan tidak menyebutkan bagaimana proses aksi itu berjalan, titik kumpul dimana dan longmarch kemana, ini menandakan sekali lagi bahwa wartawan tersebut terlambat meliput aksi.

Dari cerita di atas kita dapat mengetahui bahwa aksi yang dilakukan oleh APRO di kota Medan merupakan representasi kekompakan umat muslim terhadap pembelaan etnis Rohingya sehingga menyebabkan resonansi yang signifikan ke daerah yang mayoritas Islam. Mereka tidak hanya sekedar menyampaikan ungkapan melalui orasi di jalan, akan tetapi ada aksi nyata yang ditunjukkan oleh umat Muslim terhadap Rohingya yaitu berupa Infaq atau sedekah harta yang digalang dan dikumpulkan untuk membangun rumah etnis Rohingya sekaligus membantu pangan mereka sehari-hari.

Masalah Rohingya jika dipetakan, ada dua bagian : bagian pertama adalah permukaannya yang di *framing* sebagai konflik agama. Pasalnya, si pelaku beragama Buddha (yang ekstrimnya, tentu saja, tidak bisa digeneralisasi; tokoh-tokoh Buddha di Indonesia sudah berlepas diri dari para ekstrimis ini), dan si korban beragama Islam. Bagian pertama ini yang sering dibesar-besarkan sebagian pihak di dalam negeri untuk kepentingan politik dan uang.

Konflik di kawasan Arakan-Rakhine itu sebenarnya perebutan sumber daya alam dan pertarungan geopolitik. Usut punya usut, wilayah Arakan – Rakhine itu sangat strategis dan kaya. Di sana ada pipa migas sepanjang hampir 1.000 km dan blok-blok migas dengan cadangan yang sangat berlimpah, terbentang

di darat dan laut sekitar Rakhine dengan luas area lebih dari 50.000 km². Di sana, semua pemain migas besar internasional maupun regional beroperasi.²⁴

Dengan demikian, wartawan seharusnya tahu tentang apa sebenarnya yang terjadi pada krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya sehingga mencantumkan akar permasalahan yang bisa saja menjadi faktor pemicu terjadinya konflik walaupun terkesan dibungkus dengan isu agama.

c. Analisis Tematik

Fakta yang ditulis oleh wartawan Tribun-Medan.com terhadap berita Rohingya sebenarnya sudah mendekati kebenaran tentang kejadian Aksi Bela Rohingya di depan Vihara Chandi Borobudur. Akan tetapi masih ada kekurangan dari penulisan tersebut seperti yang disebutkan oleh koordinator aksi pada lampiran wawancara penulis. Kekurangan tersebut diantaranya adalah kegiatan aksi tidak diliput secara menyeluruh, lalu ada pengumpulan dana yang dilakukan peserta aksi juga tidak masuk dalam rangkaian tulisan wartawan, disisi lain si wartawan hanya menyertakan seorang peserta aksi saja dan itu pun tidak substansial.

Dugaan penulis terhadap wartawan yang menulis berita tersebut bisa jadi terlambat datang ke arena aksi yang membawa massa 7000 orang. Padahal jika dikupas lebih dalam sebenarnya efek dari aksi ini cukup signifikan membuat heboh kota Medan yang memungkinkan si wartawan untuk mengangkat tema dari segi jumlah umat muslim. Namun perusahaan Tribun-Medan.com belum menginginkan pembacanya tahu tentang aksi yang menggema terhadap pembelaan Rohingya tersebut di kota Medan. Apakah ini pertanda bahwa Tribun-Medan.com ingin mengecilkan peran aksi tersebut dengan tulisan tujuh paragraf tersebut?

Hal ini juga dikuatkan oleh temuan penulis yang menunjukkan sikap wartawan ketika akan diwawancarai tidak kooperatif dan cenderung menutup diri. Terbukti dengan hasil wawancara penulis dengan diwakilkan oleh editor senior bapak Tariden pada lampiran penelitian ini. Redaksi Tribun-Medan.com lebih mengutamakan bisnis yang seyogyanya melanggar tujuan dasar dari sebuah media. Pertanyaan penulis, apakah dengan mengangkat tema Ibu Ita sebagai figur dari berita diatas dapat meraih pembaca yang tinggi? Atau dengan menghadirkan 7000 massa aksi yang bergerak serentak membela Rohingya di depan Vihara?

Dari sini pemahaman penulis tercerahkan tentang kecenderungan media tersebut yang kurang simpati terhadap Rohingya atau mungkin alergi terhadap aksi umat Muslim. Padahal nyaris 700 ribu warga Rohingya melarikan diri ke Bangladesh sejak operasi militer Myanmar marak pada Agustus 2017. Mereka bergabung dengan 200 ribu pengungsi Rohingya yang lebih dulu mengungsi karena berbagai konflik terdahulu.

d. Analisis Retoris

Penekanan fakta pada berita ini sesungguhnya terdapat pada judul berita yang tertulis “Kami tidak tega, Kami ingin mereka dikembalikan”. Pertanyaannya, jika memang tidak tega, mengapa ungkapannya Rohingya harus dikembalikan kepada pemerintah Myanmar yang kejam dan biadab. Apakah wartawan bermain kalimat di sini? Padahal itu adalah dua ungkapan terpisah namun disatukan untuk menuju pada satu makna yang berbunyi, “kami tidak tega Rohingya disiksa tapi jangan tinggal di Indonesia”. Itulah mungkin kemauan wartawan dalam mengambil judul berita di atas. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa umat Islam tidak ingin etnis Rohingya disiksa kembali oleh pemerintahan Myanmar dengan melakukan Genosida terhadap etnis Rohingya. Jadi pengertian sebenarnya, maksud ibu Ita adalah membantu Rohingya mendapatkan kembali tempat tinggalnya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah mencurigai adanya praktik genosida terhadap Rohingya di Rakhine, Myanmar sejak Agustus 2017. Ini menjadi komentar terbaru PBB setelah sebelumnya menyebut praktik pembersihan etnis masih terus berlangsung meskipun intensitasnya lebih rendah namun sistematis terhadap Rohingya.

Salah satu faktor yang mendasar adalah sosial budaya yaitu tentang banyaknya wanita Myanmar yang menikah dengan lelaki muslim dan kemudin muallaf. Kelompok ekstimis dan pemerintah tidak menyukai hal tersebut dan mencoba melawannya dengan cara melarang wanita Myanmar tersebut dan memenjarakan

lelaki muslim yang menikahinya. Disamping itu, kebiasaan kebanyakan lelaki Myanmar (Buddist) suka mabuk dan tidak sayang terhadap istri dan keluarga, sehingga hal tersebut menjadi alasan wanita Myanmar lebih suka menikah dengan lelaki muslim yang memiliki sifat sebaliknya. Kepercayaan yang diberikan Myanmar kepada Indonesia untuk ikut menyelesaikan krisis Rohingya diharapkan dapat mendorong ASEAN agar lebih memperhatikan persoalan hak asasi manusia yang melampaui batas-batas negara, kata seorang pegiat.

Selama ini ASEAN tidak mampu berbuat banyak ketika muncul persoalan kemanusiaan yang terjadi di dalam batas negara masing-masing anggota, karena organisasi negara-negara Asia Tenggara itu menganut prinsip nonintervensi. Maka sejauh ini ASEAN belum mengeluarkan pernyataan apa pun terkait krisis kemanusiaan di Myanmar. Prinsip nonintervensi, yang tercantum dalam Piagam ASEAN pada 1967, memberikan legitimasi kepada para anggota ASEAN untuk tidak mencampuri urusan internal negara masing-masing. Bagaimanapun, di tengah sulitnya mengharapakan peran ASEAN dan organisasi dunia lainnya untuk terlibat menyelesaikan krisis Rohingya, harapan besar kini ditanggung oleh Indonesia. Saat ini Indonesia merupakan satu-satunya negara yang dipercaya pemerintah Myanmar, yang dibuktikan dengan diterimanya Menteri luar negeri Retno Marsudi oleh Aung San Suu Kyi yang menjabat Konseler Negara, atau pemimpin tertinggi yang sebenarnya di Myanmar.

Solusi diplomatik yang ditempuh Indonesia dalam menyelesaikan krisis Rohingya merupakan modal penting yang dimiliki Indonesia. selain memberikan bantuan kemanusiaan, Indonesia dapat menjadi “penghubung” dari negara-negara lain yang ingin membantu menyelesaikan persoalan di Myanmar.

2. Judul Berita “Aksi Solidaritas Untuk Rohingya, Ribuan Umat Muslim Shalat di Jalan”.

Jumat, 8 September 2017 | 16:36

Analisadaily (Medan) - Ribuan massa yang tergabung dari berbagai elemen umat muslim di Kota Medan melaksanakan Salat Asar di depan Vihara Borobudur, Jalan Imam Bonjol, Jumat (8/9) sore. Salat Asar berjamaah yang dilaksanakan ribuan umat muslim kali ini, adalah dalam rangkaian kegiatan unjuk rasa solidaritas terhadap Rohingya di Myanmar. “Kami tadi selesai melaksanakan Salat Asar, karena kami masih melakukan aksi solidaritas damai ini,” kata Ustaz Rafdinal. Ketua Gerakan Islam Pengawal NKRI, Masri Sitanggang, dalam orasinya mengajak para biksu di Vihara Borobudur, untuk mengecam tindakan Biksu Ashin Wirathu, yang dianggap menganiaya Muslim Rohingya di Myanmar. “Saya yakin para biksu di sini punya jaringan dengan biksu di Myanmar. Kita ajak mereka bersolidaritas untuk etnis Rohingya, agar segera menyudahi pertikaian di Myanmar,” ungkapnya. Usai melaksanakan Salat Ashar berjamaah, ribuan umat Islam kembali berorasi mengecam aksi pembantaian manusia di Myanmar.

Dari berita tersebut kita dapat memahami dalam konsep analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki pada tabel berikut ini :

Kita dapat mengetahui bahwa kekuatan wartawan dalam menyiarkan aksi umat Muslim begitu kuat, hal ini dapat dilihat dari judul yang diambil, gambar aksi yang dipilih dan narasi yang tersusun bagus dari segi isi maupun latar informasi. Berita ini secara sintaksis menyebutkan keinginan yang mendalam peserta aksi untuk membela Rohingya. Tidak cukup sampai disitu, wartawan juga mengangkat soliditas umat Islam yang begitu kokoh di barisan shaf shalat Ashar.

a. Analisis Sintaksis

Berbeda hal nya liputan wartawan analisa yang mengutamakan kelengkapan berita aksi yang disusunnya menjadi tiga berita namun yang peneliti analisis hanya satu untuk perbandingan berita kepada Tribun-Medan.com

Hari itu ada tindakan mengecam biksu di myanmar yang menganggap penganiaya dari muslim Rohingya yang di Myanmar, jadi beberapa organisasi di medan turun ke jalan gitu untuk aksi solidaritas lah karena

kan namanya kan untuk kemanusiaan juga ini dan sesama muslim.²⁵

Ini membuktikan bahwa wartawan tersebut memiliki rasa empati yang besar terhadap Aksi Bela Rohingya juga keinginannya sebagai sesama muslim untuk membantu muslim lainnya.

Ya inikan udah jadi kasus universal, maksudnya kasus semua dunia menyorotinya kalau secara pribadi sih berilah mereka memang tempat untuk hidup tempat mereka itu apain kehidupan mereka seperti di Myanmar memang tempat mereka gitu kan.²⁶

Pada dasarnya, Indonesia sebagai anggota OKI (Organisasi Kerjasama Islam) berkepentingan mendesak PBB untuk memberi sanksi tegas terhadap pemimpin Myanmar dengan mengajukan ke *International Criminal Court* (ICC) atas tuduhan upaya genosida secara sistematis terhadap Muslim Rohingya. Hal ini juga senada dengan tuntutan aksi yang dilaksanakan di Kota Medan pada tanggal 08 September 2017. Tragedi kemanusiaan yang menimpa Muslim Rohingya di Myanmar jelas merupakan amanat penderitaan Muslim internasional sebagai spirit kemanusiaan atas nama ketidakadilan yang merampas hak-hak kemanusiaan.

Pemberitaan simpang siur yang terjadi mengenai kekerasan yang dialami oleh etnis Rohingya telah banyak menyita perhatian dunia internasional hingga saat ini. Kepemerintahan Myanmar yang saat itu cenderung terlihat pasif dan membiarkan kekerasan tersebut terjadi seolah menjadi bukti nyata bahwa Myanmar sedang melakukan pembersihan etnis. Melihat banyaknya korban yang tewas, terluka dan banyak lagi yang harus kehilangan rumah bahkan harus pergi meninggalkan Myanmar, membuat banyak pihak di Indonesia mendesak pemerintah agar turun tangan menyelesaikan konflik tersebut.

ASEAN juga sebenarnya sudah mengadopsi prinsip-prinsip penegakan hak asasi manusia melalui dibentuknya ASEAN Intergovernmental Commission on Human Rights (AICHR) pada tahun 2009 yaitu fungsi utamanya adalah menegakkan HAM di wilayah ASEAN.

Namun kembali lagi bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan masyarakat internasional dalam menangani masalah Rohingya. Kedaulatan suatu negara sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat internasional. Sehingga masyarakat internasional tidak dapat melakukan intervensi terhadap Myanmar karena mereka memiliki kedaulatan mereka sendiri. Terlebih lagi pemerintah Myanmar sangatlah tertutup mengenai permasalahan seperti ini.

b. Analisis Skrip

Cara wartawan dalam mengisahkan berita Aksi Bela Rohingya memang sudah tepat dan akurat, ditambah dengan *angle* yang menurut penulis baik untuk konsumsi pembaca.

Apa yang terjadi?

Unjuk rasa solidaritas terhadap Rohingya di Myanmar

Kapan terjadi?

Hari Jumat, 8 September 2017

Siapa?

Koordinator Aksi Ustadz Rafdinal dan Ketua Gerakan Islam Pengawal NKRI, Masri Sitanggang

Dimana terjadi?

Di Depan Vihara Chandi Borobudur Medan, Jln. Imam Bonjol Medan

Mengapa terjadi?

Mengecam tindakan Biksu Ashin Wirathu, yang dianggap menganiaya Muslim Rohingya di Myanmar

Bagaimana terjadi?

Usai melaksanakan Salat Ashar berjamaah, ribuan umat Islam kembali berorasi mengecam aksi pembantaian manusia di Myanmar

Kalau untuk secara pribadi kalau untuk isu ini karena ada isu SARA makanya terjadi seperti ini, perbedaan-perbedaan keyakinan makanya terjadi seperti ini.²⁷

Keinginan wartawan untuk menyiarkan berita ini sangat kuat sehingga dalam satu objek liputan berita,

aksi ini dapat dipublish di *website* media tersebut sebanyak tiga kali dari sudut pandang yang berbeda seperti infaq yang terkumpul dan hasil pertemuan lintas agama yang memfikirkan tentang status hukum mereka (Rohingya) dan kewarganegaraan, keamanan, dan kemampuan menikmati hak-hak mendasar di Negara Bagian Rakhine.

Satu hal lagi yang menjadi perhatian penulis adalah pemilihan narasumber berita yang baik yaitu koordinator Aksi Ust. Rafdinal dan Ketua Gerakan Islam Pengawal NKRI, Masri Sitanggang. Meskipun dimensi *frame* nya adalah aksi sosial namun dimensi keislaman juga menjadi faktor yang utama dalam memperkuat isi berita Aksi Solidaritas untuk Rohingya atas perlakuan genosida pemerintah Myanmar yang terbit di *Analisadaily.com*.

Hal inilah yang menjadi salah satu pijakan wartawan dalam menulis berita sehingga jika di sejajarkan dengan visi misi *analisadaily.com* menjadi tepat bahwa seluruh instrument dan pelaksana medianya sepakat untuk menolak ketidakadilan hingga muncul letupan emosi pada saat peneliti mewawancarai si wartawan.

c. Analisis Tematik

Cara wartawan menuliskan fakta sebenarnya cukup baik melalui angle salat asar bersama di depan Vihara Candi Borobudur yang kemudian dilanjutkan dengan Aksi lainnya, seperti orasi, pengutipan dana, pembakaran foto biksu hingga pengutipan sampah sisa aksi. Sayangnya, cerita di atas luput dari terbitan berita si wartawan.

Kita *longmarch* dari Masjid Agung ke Zainul Arifin dilanjutkan ke arah imam bonjol sama polisi kita di stop tidak diperbolehkan di depan vihara dekat hotel danau toba, dalam perjalanan dari masjid Agung ke lokasi kita biasa sama seperti aksi-aksi lain menyemangati peserta aksi dengan semangat perjuangan dan lagu-lagu mujahid lalu sampailah kita di depan vihara yang dikasih jarak oleh polisi. Yang kita lakukan, pertama menyampaikan orasi-orasi pernyataan dan kecaman marahnya kita, umat islam medan khususnya sumatera utara indonesia pada perilaku kejam, zalim dan biadab yang dilakukan militer Myanmar kelompok budha yang bisa kita sebut teroristlah dibawah aksi biksi Ashin Wirathu, kemudian kita juga secara simbolis membakar foto Biksu Ashin Wirathu sebagai bentuk kemarahan kita membakar sebagai bukti kemarahan kita karena telah membakar kampung-kampung muslim bahkan membakar umat islam Rohingya bersama dengan junta militer myanmar.²⁸

Hari ini dunia Internasional harusnya terlibat aktif dalam menangani pembersihan etnis yang mengarah kepada Kejahatan Genosida di Myanmar yang semakin lama semakin meluas. Apabila dunia Internasional tidak mensikapi kedukaan etnis Rohingya ini secara serius, bukan tidak mungkin suatu waktu etnis Rohingya tidak akan dijumpai lagi dalam peta dunia, karena mereka *stateless* (tidak diakui kewarganegaraannya) *forgetten* (dilupakan).

Etnis Rohingya yang dahulunya dikenal dengan wilayah yang merdeka, aman dan tenteram, sekarang berubah menjadi etnis pencari suaka dan stempel pengungsi melekat padanya. Suaka yaitu tempat perlindungan yang diberikan oleh suatu negara di wilayah atau di tempat lain yang berada dibawah pengawasan organnya, kepada seseorang yang datang memintanya. Sementara pengungsi merupakan seseorang yang mempunyai rasa takut yang benar-benar beralasan karena rasnya, agamanya, kebangsaannya, keanggotaanya dalam kelompok sosial tertentu atau pandangan politiknya berada di luar negara asalnya dan tidak dapat memanfaatkan perlindungan negara asalnya atau kembali ke negera tersebut karena takut terhadap persekusi (perlakuan buruk).

Salah satu etnis yang tidak diakui kewarganegaraannya oleh negara manapun adalah etnis Rohingya. Etnis Rohingya tidak diakui oleh negara dimana mereka telah bertempat tinggal secara berabad-abad (Myanmar) maupun oleh negara dimana mereka memiliki kemiripan dari segi fisik, bahasa dan budaya (Bangladesh). Penulis melihat, pelanggaran terhadap *stateless person* ini terjadi secara *horizontal* (antar masyarakat) maupun vertikal (antar Negara terhadap rakyat) atau sebaliknya. Banyak diantaranya tergolong pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat (*gross violation of human rights*). Pada etnis Rohingya,

konflik ini merupakan konflik yang didasari atas diskriminasi karena perbedaan etnis dan agama. Etnis Rohingya yang beragama muslim tidak diakui keberadaannya di Myanmar dan tidak diberikan kewarganegaraan (*stateless person*) sehingga status mereka adalah imigran gelap. Mereka tidak mendapatkan perlindungan hukum dari negara manapun, sehingga berbagai tindakan kekerasan kerap dilakukan oleh masyarakat pro pemerintah junta militer (secara horizontal) dan juga oleh pemerintah Myanmar (secara vertikal). Akibat perlakuan diskriminatif tersebut, muslim Rohingya terpaksa memilih untuk menjadi pencari suaka dan meninggalkan Myanmar untuk mencari keamanan di negara lain.

d. Analisis Retoris

Cara wartawan dalam menekankan fakta adalah dengan meliput kegiatan salat berjamaah umat Islam Medan yang terhimpun lebih dari 40 ormas. Banyak sekali, ada lebih 40 ormas. Yang tergabung dalam SOMASI UMAT, atau Solidaritas Umat Islam untuk Muslim Tertindas²⁹

Ini menjelaskan kepada pembaca bahwa umat muslim sudah bersatu dan siap membela Rohingya apapun yang terjadi. Padahal mereka salat di jalan tepat di depan Vihara Candi Borobudur. Dan ini merupakan kemarahan yang kedua kalinya dari umat muslim di Kota Medan.

Tahun 2014 sebelumnya kita juga melakukan aksi yang sama di Borobudur, saat itu terbuka di dunia juga bahwa junta militer melakukan pembantaian dan genosida terhadap muslim Rohingya karenanya kita melakukan aksi di Borobudur. Nah ini terulang kembali setelah tiga tahun.³⁰

Selain itu, kekerasan yang dialami warga Rohingya di negara bagian Rakhine, Myanmar sejujurnya bukan merupakan konflik agama melainkan terdapat konflik kepentingan ekonomi yang melatarbelakangi peristiwa kekerasan tersebut. Tak hanya itu, kepentingan ekonomi itu dibungkus agar seolah-olah yang terjadi merupakan konflik antar-agama. Faktanya, di permukiman etnis Rohingya ada jalur sumber energi, minyak dan gas. Penulis rasa itu yang utama di sana. Kepentingan itu dibungkus dengan konflik agama dan dipelihara oleh militer Myanmar.³¹

Konflik dibalik genosida ini juga telah diangkat oleh peserta aksi yang berjalan dari Masjid Agung Medan menuju Vihara Chandi Borobudur. Mereka meneriakkan melalui orasinya tentang pemikiran licik pemerintah Myanmar yang hingga kini belum mau menerima etnis Rohingya sebagai warga negaranya.

Wartawan *analisadaily.com* juga seharusnya memasukkan poin tersebut dalam isi berita agar pembaca menjadi tertarik dan diperhatikan publik. Karena sejatinya opini yang tercipta pada benak pembaca berasal dari untaian kalimat yang disusun dalam paragraf berita dan disebarluaskan oleh media *online*.

Berbicara mengenai kasus etnis Rohingya, pemerintah Myanmar telah melakukan tindakan diskriminasi terhadap etnis Rohingya yang didasarkan atas ras, etnis, warna, kulit dan agama. Pemerintah Myanmar melaksanakan kebijakan “Burmanisasi” dan “Budhanisasi” yang mengeluarkan dan memarginalkan warga Muslim Rohingya di tanahnya sendiri Arakan. Tentu, hal ini sudah tidak sejalan dengan hati nurani yang mempunyai hak atas identitas nasional, etnis, agama, atau bahasa, dan hak untuk mempertahankan ciri-ciri yang ingin dipelihara dan dikembangkan oleh kelompok tersebut. Dalam konteks ini tidak dibedakan perlakuan yang diberikan negara kepada kelompok minoritas yang diakui atau tidak. Sehingga nalar ini berlaku bagi kelompok minoritas yang diakui oleh suatu negara maupun kelompok minoritas yang tidak mendapat pengakuan resmi negara.

Kedudukan Rohingya yang merupakan etnis minoritas dengan agama minoritas menjadikannya digambarkan sebagai “bukan bagian dari kita” (oleh etnis atau kelompok mayoritas). Alur proses tersebutlah yang menciptakan rasisme. Makna penting dari sentimen nasionalisme dan sentimen agama ini adalah sebagai sumber legitimasi politik bagi kelas-kelas penguasa yang berada dalam kelompok mayoritas. Kampanye islamophobia dan rasisme terhadap Rohingya dapat dilihat sebagai upaya untuk mengalihkan kemarahan besar rakyat (akibat kemiskinan dan penindasan di Myanmar). Dari kemarahan terhadap elit penguasa yang menjalankan kebijakan neoliberal melalui proyek gas menjadi dilempar ke kemarahan terhadap etnis minoritas Rohingya

(digambarkan terbelakang, anti kebebasan dan fanatik). Kampanye rasisme ini sekali lagi adalah untuk menjaga kepentingan penguasa dan elit-elit borjuasi dari ancaman kemarahan massa.

Kenapa pemerintah Myanmar tidak memberikan kewarganegaraan? Karena dalam Undang-undang kewarganegaraan yang berlaku tidak bisa diberikan begitu saja. Kedaulatan hukum ini yang membuat negara-negara lain harus menghormati keputusan pemerintah Myanmar. Undang-undang Kewarganegaraan yang berlaku menerapkan syarat-syarat yang sangat ketat bagi migran yang ingin mendapatkan kewarganegaraan, termasuk di dalamnya membuktikan bahwa generasi terdahulu (pasangan kakek buyut) adalah dari keturunan suku asli Myanmar. Saat undang-undang ini diberlakukan pada 1982, cukup jelas bahwa pemerintah saat itu ingin sekali menerapkan persyaratan yang ketat bagi warganya, termasuk untuk “menyingkirkan” migran ilegal yang saat itu tinggal di Myanmar. Undang-undang yang sebelumnya diberlakukan pada 1947 jauh lebih ringan dalam memberikan kewarganegaraan. Selama undang-undang kewarganegaraan 1982 ini masih berlaku, maka penduduk Rohingya yang saat ini tinggal di kampung pengungsi dan tidak memiliki dokumen legal untuk membuktikan garis keturunan mereka, sedikit sekali harapan mereka akan diberikan kewarganegaraan.

Masalah penduduk Rohingya masih jauh dari selesai, selama tidak ada i'tikad baik dari pemerintah Myanmar dan Bangladesh untuk menyelesaikannya. Undang-undang Kewarganegaraan di Myanmar harus diubah untuk mengakomodasi penduduk yang sudah lama tinggal di sini tanpa hak-hak dasar yang memadai. Negara-negara adidaya dan lembaga-lembaga PBB harus terus melakukan upaya-upaya diplomatik untuk menekan kedua pemerintah negara ini untuk menyelesaikan masalah berkepanjangan ini.

Kesimpulan

Melewati serangkaian analisis yang panjang, akhirnya penulis berhasil menemukan benang merah yang terkait antara masing-masing tahapan analisis. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan telah diketahui bahwa Tribun-Medan.com cenderung kurang bersimpati terhadap umat muslim yang melakukan aksi kepedulian etnis Rohingya dengan membawa massa 7000 orang. Terkesan *image* Rohingya dihadapan publik kurang menarik dan tidak mengambil fakta secara menyeluruh sehingga menganggap Rohingya adalah pengungsi yang tidak pantas untuk ditolong ditemukan pada kutipan judul berita dan paragraf berita terakhir. Sebaliknya, Analisisdaily.com bersikap santun dan berempati terhadap pengungsi Rohingya yang ditolong oleh banyak pihak serta Analisisdaily.com menjelma menjadi alat publikasi positif bagi pengungsi Rohingya untuk mempengaruhi pembaca umat Islam bahkan dunia dalam membela dan memberikan bantuannya.

Aksi bela Rohingya dalam media sesungguhnya menjelaskan bahwa media mampu “bermain opini” pada persepsi masyarakat tentang kisah pilu Rohingya yang sebenarnya diakui atau tidak oleh hati nurani bahwa itu adalah kegagalan menjaga perdamaian dan keharmonisan umat beragama.

Tribun-Medan.com telah memilih *frame* yang sesuai dengan karakter medianya serta nilai-nilai perusahaan sehingga menghasilkan politik media yang cukup transparan dalam menyikapi realitas pemberitaan aksi bela Rohingya. Selain itu Analisisdaily.com mengadopsi kultur religius dalam menentukan *frame* Aksi Solidaritas untuk Rohingya dibuktikan dengan gambar shalat berjamaah di jalan Imam Bonjol serta kekompakan 7000 massa yang tergabung dalam SOMASI UMAT (Solidaritas Umat Islam untuk Umat Tertindas).

Namun, yang paling menarik dari hasil penelitian ini adalah bagaimana praktik dalam pengelolaan konstruksi *frame* itu sendiri, yaitu meskipun dalam hal ini dalam beberapa dimensi *frame*, tetapi penelitian ini menemukan bahwa keempat berita utama (*headline*) yang ada sebenarnya menegasi ke arah satu bentuk *frame* tertentu dengan melakukan penonjolan pada suatu aspek. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *frame* yang terikat dalam berita pembahasan di atas merupakan *frame* humanis, *frame* religi, *frame* politik dan kekuasaan. Kesemuanya ini menuju pada satu titik yaitu meraih simpati publik. Myanmar dengan opini pemberantasan teroris sehingga ingin mendapat dukungan atas tindakannya serta Rohingya sebagai

subjek yang dirugikan dalam kronologis kejadian.

- ¹ Lincoln & Denzin, N., “*The Sage Handbook of Qualitative Research 1*”. Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.118
- ² Baran, J. Stanley dan Davis, K. Dennis, “*Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h.61
- ³ Apriyadi Tamburaka, “*Agenda Setting Media Massa*” (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) h.68-69
- ⁴ Elvinaro, Ardianto. “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*” (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007) h.76-77
- ⁵ Jalaludin Rakhmat, “*Psikologi Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2003), h.189
- ⁶ Mursito, B. “*Memahami Institusi Media*”. (Surakarta: Lindu Pustaka dan SPIKOM, 2006), h.26
- ⁷ *Ibid*, h.16-17
- ⁸ Rachmat Kriyantono, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*” (Jakarta: Kencana, 2006), h.88
- ⁹ Lukiat Komala. “*Ilmu Komunikasi: Perpektif, Proses dan Konteks*”(Jakarta : Widya Padjajaran, 2009), h.44.
- ¹⁰ *Ibid.*, h.45.
- ¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalistik> diakses pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 10.00 Wib
- ¹² Adnan Oktar's Piece In American Herald Tribune: <https://ahtribune.com/world/asia-pacific/Rohingyagenocide/1920-Rohingya-refugees.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 15.30 Wib
- ¹³ Andrew Selth, “*Burma's Muslims: Terrorists or Terrorised?*”(Australia: Strategic and Defence Studies Centre, Australian National University : 2003). h.7
- ¹⁴ Virginia Thompson & Richard Adloff, “*Minority Problems in Southeast Asia*”(United States: Stanford University Press, 1955) h.154
- ¹⁵ Leider, Jacques P. “*Rohingya : Rakhaing and Recent Outbreak of Violence: A Note*” (Journal) h.33
- ¹⁶ Ibrahim Azeem. “*The Rohingya; Inside Myanmar's Genocide*” (London: Oxford University Press, 2018), h.45
- ¹⁷ Leider, Jacques P. “*Rohingya*”, Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 11.34 Wib
- ¹⁸ Myanmar, “*Bangladesh Leaders To Discuss Rohingya*”.(Agence France-Presse). 29 June 2012. Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 16.00 Wib.
- ¹⁹ Ridwanul Hoque (Journal : “*Asian challenge*”. D+C, development and cooperation) (16 March 2016). Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 21.00 Wib.
- ²⁰ “*Us Holocaust Museum Highlights Plight Of Myanmar's Downtrodden Rohingya Muslims*” (Fox News. Associated Press. 6 November 2013) Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 20.00 Wib

- ²¹ Hasil dari wawancara dengan Pemimpin Redaksi Tribun-Medan.com pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 12.00 Wib di Kantor Tribun-Medan.com Jl. Wahid Hasyim No.37
- ²² Wawancara dengan Koordinator Aksi Ustadz Rafdinal hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 13.30 Wib di SMP 1 Muhammadiyah
- ²³ Hasil dari wawancara dengan Pemimpin Redaksi Tribun-Medan.com pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 12.00 Wib di Kantor Tribun-Medan.com Jl. Wahid Hasyim No.37
- ²⁴ <http://www.suaraislam.co/pernyataan-sikap-gerakan-muda-ansor-terkait-tragedi-kemanusiaan-rohingya-arakan-rakhine-myanmar/> diakses pada tanggal 24 Juni 2018 Pukul 23.00 Wib
- ²⁵ Hasil dari wawancara dengan Wartawan Jafar Wijaya pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 Pukul 11.00 Wib di Lapangan Merdeka, Medan.
- ²⁶ *Ibid*, Bagian Lampiran Wawancara
- ²⁷ *Ibid*, Lampiran Wawancara Wartawan Analisisdaily.com (Ja'far Wijaya)
- ²⁸ Hasil dari wawancara dengan Koordinator Aksi (Ustadz Rafdinal) pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 14.00 Wib di SMP 1 Muhammadiyah, Medan.
- ²⁹ *Ibid*, Lampiran Wawancara
- ³⁰ *Ibid*, Lampiran Wawancara Koordinator Aksi Ust. Rafdinal
- ³¹ www.singifoundation.org/konflik-politik-dan-ekonomi-dibalik-tragedi-kemanusiaan-Rohingya, diunduh pada tanggal 20 Juni 2018 pukul 20.00 Wib

Daftar Isi

- Azeem, Ibrahim, “*The Rohingya; Inside Myanmar’s Genocide*” (London: Oxford University Press, 2018)
- Elvinaro, Ardianto. “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*” (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007)
- Kriyantono, Rachmat, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*” (Jakarta: Kencana, 2006)
- Komala, Lukiat, “*Ilmu Komunikasi: Perpektif, Proses dan Konteks*” (Jakarta : Widya Padjajaran, 2009)
- Lincoln & Denzin, N., “*The Sage Handbook of Qualitative Research 1*”. Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Mursito, B. “*Memahami Institusi Media*”. (Surakarta: Lindu Pustaka dan SPIKOM, 2006)
- Rakhmat, Jalaludin, “*Psikologi Komunikasi*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2003)
- Selth, Andrew, “*Burma’s Muslims: Terrorists or Terrorised?*”(Australia: Strategic and Defence Studies Centre, Australian National University : 2003)
- Stanley, Baran, J. dan Davis, K. Dennis, “*Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, Dan Masa Depan*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Tamburaka, Apriyadi, “*Agenda Setting Media Massa*” (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Thompson, Virginia, & Richard Adloff, “*Minority Problems in Southeast Asia*”(United States: Stanford University Press, 1955)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalistik> diakses pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 10.00 Wib

Adnan Oktar's Piece In American Herald Tribune: <https://ahtribune.com/world/asia-pacific/Rohingyagenocide/1920-Rohingya-refugees.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 15.30 Wib

Leider, Jacques P. *"Rohingya : Rakhaing and Recent Outbreak of Violence: A Note"* (Journal) Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 11.34 Wib

Myanmar, *"Bangladesh Leaders To Discuss Rohingya"*. (Agence France-Presse). 29 June 2012. Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 16.00 Wib.

Hoque, Ridwanul, (*Journal: "Asian challenge". D+C, development and cooperation*) (16 March 2016). Diakses tanggal 19 Januari 2018 Pukul 21.00 Wib.

Hasil dari wawancara dengan Pemimpin Redaksi Tribun-Medan.com pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 12.00 Wib di Kantor Tribun-Medan.com Jl. Wahid Hasyim No.37

Wawancara dengan Koordinator Aksi Ustadz Rafdinal hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 13.30 Wib di SMP 1 Muhammadiyah

Hasil dari wawancara dengan Pemimpin Redaksi Tribun-Medan.com pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 12.00 Wib di Kantor Tribun-Medan.com Jl. Wahid Hasyim No.37

<http://www.suaraislam.co/pernyataan-sikap-gerakan-muda-ansor-terkait-tragedi-kemanusiaan-rohingya-arakan-rakhine-myanmar/> diakses pada tanggal 24 Juni 2018 Pukul 23.00 Wib

Hasil dari wawancara dengan Wartawan Jafar Wijaya pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2018 Pukul 11.00 Wib di Lapangan Merdeka, Medan.

Hasil dari wawancara dengan Koordinator Aksi (Ustadz Rafdinal) pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2018 Pukul 14.00 Wib di SMP 1 Muhammadiyah, Medan.

[www.sinergifoundation.org/konflik politik dan ekonomi dibalik tragedi kemanusiaan Rohingya](http://www.sinergifoundation.org/konflik-politik-dan-ekonomi-dibalik-tragedi-kemanusiaan-Rohingya), diunduh pada tanggal 20 Juni 2018 pukul 20.00 Wib

